

ANALISIS FINANSIAL USAHA KERUPUK DI KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI (STUDI KASUS INDUSTRI RUMAH TANGGA NIRWANI)

Dwi Febri Pamela¹⁾, Elfi Indrawanis²⁾, Haris Susanto³⁾

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Islam Kuantan Singingi

susanto.haris79@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to see How can entrepreneurs profile and industrial profile, financial feasibility, sensitivity and value of Break Event Point (BEP) in crackers industry in Benai District, Kuantan Singingi Regency with mathematical analysis methods using indicators Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B / C) , Payback Period (PP) ,Break Event Point (BEP) and see sensitivity level . The results showed that the cracker business in Benai Subdistrict, Kuantan Singingi Regency was concluded to be feasible seen from the positive NPV value of Rp. 30,474,212 at a discount rate of 14%. The IRR value is above the discount rate , which is 71.18 % and the value of Net B/C is more than one, that is equal to 4.3 and the Payback Period (PP) 2 years 6 days with Break Event Point (BEP) 3 years 6 months. So that it can be said that cracker business for a period of 5 years at a 14% discount rate is feasible to be developed. An analysis sensitivity if the estimated cost increase of 10% then the NPV remains positive with a value of Rp. 19,987,580. If the income is reduced by 10%, then the NPV remains positive, which is Rp. 12,840. 159. this shows that the cracker business is still in the feasible category to be developed.

Keywords: Financial Analysis , Feasibility , BEP, Crackers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana profil pengusaha dan profil industri, kelayakan finansial, tingkat sensitivitas dan nilai *Break Event Point* (BEP) pada Usaha Kerupuk di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi dengan metode analisis matematika menggunakan indikator *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Payback Period* (PP), *Break Event Point* (BEP) dan melihat tingkat *sensitivitas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha Kerupuk di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi disimpulkan layak dilihat dari nilai NPV yang positif sebesar Rp. 30.474.212 pada *discount rate* 14%. Nilai IRR yang berada di atas *discount rate*, yaitu sebesar 71,18% dan nilai Net B/C yang lebih dari satu, yaitu sebesar 4,3 dan *Payback Period* (PP) 2 tahun 6 hari dengan Break Event Point (BEP) 3 tahun 6 bulan. Sehingga dapat dikatakan usaha kerupuk untuk periode 5 tahun pada *discount rate* 14% layak untuk dikembangkan. Analisis sensitivitas jika diestimasi kenaikan biaya 10% maka NPV tetap positif dengan nilai Rp. 19.987.580. Jika pendapatan diturunkan sebesar 10%, maka NPV tetap bernilai positif yaitu sebesar Rp. 12.840.159. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kerupuk masih tetap berada dalam kategori layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci : Analisis Finansial, Kelayakan, BEP, Kerupuk

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, dengan potensi sumber daya dan daya dukung ekosistem yang sangat besar. Indonesia dapat menghasilkan produk dan jasa pertanian dan perkebunan yang diperlukan bagi kehidupan manusia. Sektor Pertanian dan perkebunan sangat potensial untuk dikembangkan, salah satunya sebagai bahan baku agroindustri. Pemerintah telah mencanangkan era industrialisasi di bidang pertanian dengan tujuan dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian melalui agroindustri. Agroindustri adalah industri yang mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku atau produk akhir yang dapat meningkatkan nilai tambah atas komoditas pertanian sekaligus merubah pertanian tradisional menjadi modern, akan dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja di pedesaan yang tentunya menurut skala usaha tani yang ekonomis serta efisien (Soekartawi, 2000).

Industri kerupuk Nirwani merupakan industri skala kecil dalam bentuk industri rumah tangga yang bergerak dalam pembuatan kerupuk. Usaha ini terdapat di Desa Benai Kecil Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, yang sudah berdiri sejak tahun 1983 dan merupakan yang tertua di Kecamatan Benai. Jika ditangani dengan tepat berdasarkan konsep agribisnis, industri ini mampu memberikan keuntungan bagi pelaku usahanya. Perlu dilakukan kajian tentang kelayakan bisnis, supaya dapat memberikan analisis keuntungan finansial terhadap usaha tersebut.

Studi kelayakan bisnis merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak bisnis dibangun, tetapi juga pada saat dioperasikan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan dan diharapkan mampu menaikkan pendapatan masyarakat pada umumnya, pelaku usaha pada khususnya.

Usaha kerupuk mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan, baik untuk konsumen di Kabupaten Kuantan Singingi maupun untuk konsumen luar daerah.

Melihat prospek usaha kerupuk tersebut, maka usaha kerupuk Nirwani perlu penanganan yang tepat agar kedepan dapat berkembang dan mampu bersaing dengan usaha sejenisnya. Untuk mencapai sasaran tersebut, maka perlu dilakukan analisis kelayakan usaha pada aspek finansial dengan tujuan untuk memperoleh informasi-informasi dalam pengembangan usaha kerupuk Nirwani.

Berdasarkan uraian diatas maka Penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai kelayakan usaha kerupuk di Desa Benai Kecil, untuk melihat layak atau tidaknya usaha agar dapat diketahui prospek dan penanganan lebih lanjut pada usaha tersebut, dengan mengambil judul : **“Analisis Finansial Usaha Kerupuk di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Industri Rumah Tangga Nirwani)”**

Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang dan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil pengusaha dan profil industri kecil kerupuk Nirwani di Desa Benai Kecil Kecamatan Benai ?
2. Bagaimana kelayakan finansial usaha kerupuk Nirwani di Desa Benai Kecil Kecamatan Benai ?
3. Bagaimana tingkat sensitivitas usaha kerupuk Nirwani di Desa Benai Kecil Kecamatan Benai ?
4. Berapa nilai *Break Event Point* (BEP) usaha kerupuk Nirwani di Desa Benai Kecil Kecamatan Benai?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Profil pengusaha dan profil industri rumah tangga kerupuk Nirwani di Desa Benai Kecil Kecamatan Benai.
2. Kelayakan usaha kerupuk Nirwani di Desa Benai Kecil Kecamatan Benai.
3. Tingkat sensitivitas usaha kerupuk di Desa Benai Kecil Kecamatan Benai
4. Nilai *Break Event Point* (BEP) usaha kerupuk di Desa Benai Kecil Kecamatan Benai.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi pengusaha kerupuk mengenai kelayakan finansial sehingga mempermudah dalam mengambil keputusan.
2. Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam bidang kelayakan bisnis yang diperoleh dari proses pembelajaran.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan lembaga keuangan dalam penanaman modal pada usaha kerupuk.
4. Bagi kalangan akademik, sebagai referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Bagi Pemerintah Daerah, sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan khususnya dalam pengembangan usaha pengolah kerupuk di Kabupaten Kuantan Singingi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha kerupuk Nirwani di Desa Benai Kecil. Penelitian ini hanya menganalisis kelayakan usaha tersebut dari aspek finansial dengan menggunakan indikator *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Payback Period* (PP), menghitung nilai *Break Event Point* (BEP) dan melihat tingkat *sensitivitas*.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Benai Kecil Kecamatan Benai pada usaha pengolah kerupuk Nirwani. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa industri rumah tangga ini merupakan usaha yang tertua yang terdapat di Kecamatan Benai yang melakukan usaha agroindustri kerupuk, sejak tahun 1983 sampai sekarang.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dimulai bulan November 2017 sampai dengan bulan Januari 2018, yang terdiri dari tahap pembuatan proposal, pengumpulan data, analisis data serta penulisan laporan akhir.

Penentuan Responden

Penelitian ini merupakan studi kasus yang mengambil objek penelitian pada sebuah usaha pengolahan kerupuk, responden dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja yaitu usaha kerupuk Nirwani.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data menurut sumbernya yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh secara langsung dari responden dan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka mengenai kelayakan. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan Kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya, yang meliputi tingkat produksi dan faktor-faktor produksi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan serta sumber lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

1. Metode wawancara, yaitu metode pengambilan data dengan wawancara secara luas dan mendalam dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan.
2. Metode observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang diteliti.
3. Metode pencatatan, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan data dari segala sumber yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Analisis Data Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan perlu dilakukan untuk melihat layak atau tidaknya suatu usaha dari segi keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Adapun metode yang digunakan dalam analisis kelayakan usaha ini adalah sebagai berikut :

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV), yaitu selisih harga sekarang dari penerimaan

terhadap pengeluaran pada tingkat suku bunga tertentu. NPV sangat dipengaruhi oleh nilai dari pengeluaran dan penerimaan atau salah satu dari unsur tersebut. Dengan rumus Menurut Gray, *et al.* (1985),

$$NPV = \sum_t^n = 1 \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots \dots \dots (1)$$

NPV = *Net Present Value* (Rp)

B = Manfaat (Rp/tahun)

N = Umur produksi

T = Tahun ke-t

C = Biaya (Rp/tahun)

I = *Discount rate* (%/tahun)

Jika nilai NPV > 0, berarti usaha layak dan jika suatu usaha mempunyai NPV < 0, maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

Internal Rate of Return

Nilai IRR merupakan nilai tingkat suku bunga dimana nilai NPV-nya sama dengan nol (Pramoedia dan Dewi, 1992). Dalam persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$IRR = i' + \frac{NPV'}{NPV''} (i'' - i') \dots \dots \dots (2)$$

NPV' = NPV pada suku bunga i' (bernilai positif)

NPV'' = NPV pada suku bunga i'' (bernilai negatif)

Usaha kerupuk dinyatakan layak bila IRR lebih dari tingkat suku bunga (i) yang berlaku.

Net Benefit Cost Ratio

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), merupakan perbandingan antara *present value* total dari *benefit bersih* terhadap *present value* total dari biaya bersih (Kadariah *et al.*, 1988).

$$Net\ B/C = \frac{\sum_t^n = 1 \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_t^n = 1 \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \dots \dots \dots (3)$$

Bila Net B/C > 1 proyek dianggap layak, Net B/C = 1 merupakan titik impas dan bila Net B/C < 1 maka proyek dinyatakan tidak layak.

Payback Period (PP)

Metode PP (*Payback Period*) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha.

$$PBP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n \overline{I_i} - \sum_{i=1}^n \overline{B_{icp-1}}}{B_p} \dots \dots \dots (4)$$

Kriteria penilaian pada *payback period* adalah :

o Jika *Payback periodnya* < 1 tahun, maka usulan proyek tersebut dapat diterima.

o Jika *Payback periodnya* > 1 tahun, maka usulan proyek tersebut ditolak.

Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah suatu keadaan dimana jumlah pendapatan sama besarnya dengan pengeluaran (biaya), dengan kata lain keadaan dimana usaha tidak mendapatkan keuntungan dan tidak menderita kerugian. Untuk menghitung BEP menurut Prajnata (2002) rumusnya adalah :

$$BEP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n \overline{TC_i} - \sum_{i=1}^n \overline{B_{icp-1}}}{B_p} \dots \dots \dots (5)$$

Hal tersebut dapat terjadi bila suatu usaha dalam beroperasi menggunakan biaya tetap dan volume penjualan hanya cukup untuk menutupi biaya tetap dan biaya variabel. Apabila penjualan hanya cukup untuk menutupi biaya variabel dan sebagian biaya tetap, maka usaha akan mengalami kerugian. Sebaliknya usaha akan memperoleh keuntungan bila penjualan melebihi biaya variabel dan biaya tetap yang harus dikeluarkan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas adalah menguji kepekaan usaha terhadap kemungkinan resiko perubahan manfaat dan biaya. Analisis sensitivitas digunakan untuk mengukur resiko yang akan terjadi dalam kegiatan suatu usaha, resiko tersebut terdiri dari dua macam:

- Jika perimaan (harga produksi atau jumlah produksi turun 10 %)
- Jika biaya produksi naik 10 %

Konsep Operasional

Penelitian ini diarahkan pada perhitungan analisis kelayakan finansial pada usaha kerupuk Nirwani di Desa Benai Kecil Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk memudahkan analisis, maka diberikan batasan-batasan sebagai berikut::

1. Kerupuk merupakan makanan berbahan dasar tepung (sagu dan terigu) yang dikenal mampu membangkitkan selera makan dan merupakan kudapan khas masyarakat Kuantan Singingi.
2. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil, dan memenuhi kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang.
3. Usaha Kerupuk Nirwani adalah usaha skala kecil dalam bentuk industri rumah tangga yang bergerak dalam pembuatan kerupuk.
4. *Cash Flow* merupakan aliran kas suatu usaha yang terdiri dari penerimaan usaha (*inflow*) dan pengeluaran usaha (*outflow*).
5. *Inflow* adalah suatu aliran kas masuk atau penerimaan bagi suatu usaha.
6. *Outflow* adalah aliran kas yang dikeluarkan oleh suatu usaha, yang terdiri dari biaya investasi, biaya tetap dan biaya operasional.
7. Biaya investasi adalah biaya atas proyek yang bersangkutan tiap-tiap periode (Tahun), yang meliputi : bunga atas investasi, *operation cost* atas proyek, *maintenance cost* atas proyek, *replacements cost* atas peralatan proyek.
8. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam produksi yang tidak tergantung kepada jumlah produksi yang diusahakan berupa penyusutan alat dan bunga modal.
9. Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam berproduksi yang tergantung kepada jumlah produksi yang diinginkan berupa biaya operasional dan tenaga kerja.
10. Total biaya adalah keseluruhan biaya yang diperlukan selama proses produksi.
11. Produk adalah hasil dari proses produksi dalam bentuk kerupuk sagu dan terigu (kg).
12. Harga adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan pelanggan untuk memperoleh produk.
13. Rasio nilai tambah menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai output dan dinyatakan dalam persen (%).
14. Tingkat suku bunga (*discount rate*) adalah tingkat bunga yang diperkirakan dan dipakai untuk mendiskon pembayaran dan penerimaan dalam satu periode. Besarnya tingkat suku bunga adalah 14% yang didekati dari tingkat suku bunga kredit usaha Bank Rakyat Indonesia
15. Teknologi adalah alat yang digunakan untuk menunjang proses produksi, (semi modern).
16. Modal adalah semua barang atau uang bersama-sama faktor produksi lain yang dikorbankan untuk produksi, baik yang bersumber dari pribadi maupun dari pinjaman Bank.
17. *Net Present Value* (NPV) merupakan selisih antara present value daripada benefit dan present value daripada biaya.
18. *Internal Rate of Return* (IRR) adalah tingkat suku bunga dalam jangka tertentu yang membuat NPV dari suatu usaha sama dengan nol.
19. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) adalah perbandingan total present value benefit bersih positif dengan present value benefit bersih negatif.
20. *Payback Period* (PP) adalah teknik penilaian terhadap jangka waktu pengembalian suatu usaha.
21. *Break Event Point* (BEP) adalah suatu keadaan dimana jumlah pendapatan sama besarnya dengan pengeluaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian Geografi dan Topografi

Kecamatan Benai merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dengan luas wilayah 113,18 km² terdiri dari 15 desa dan 1 Kelurahan.

Secara geografis Desa Benai Kecil berbatasan dengan : sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pasar Benai, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sentajo Raya sebelah utara berbatasan dengan Simandolak dan sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Kuantan.

Keadaan Penduduk

Penduduk asli daerah Kuantan Singingi adalah suku melayu sebagaimana halnya suku-suku melayu yang ada didaerah

Riau lainnya, suku melayu di daerah ini juga memiliki sistem kekerabatan yang bersifat parental dan beragama Islam, hal tersebut terlihat dengan datangnya dan menetapnya suku-suku lain dari daerah asalnya ke daerah ini yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yang berlangsung terus menerus dan diikuti dengan pembauran atau asimilasi antara suku melayu dengan suku-suku pendatang tersebut. Penduduk Kecamatan Benai disamping suku melayu (asli) adalah suku jawa dan suku minang.

Pendidikan Penduduk

Secara umum, penduduk Kecamatan Benai khususnya penduduk Desa Benai Kecil sudah pernah mendapat pendidikan dasar. Kondisi ini juga dirasakan manfaatnya dalam pelaksanaan pembangunan karena didukung dengan sumber daya manusia yang memadai. Tingkat pendidikan penduduk Desa Benai Kecil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Penduduk Benai Kecil Tahun 2017

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Tidak/Belum	25	3,85
2	Sekolah	19	2,93
3	TK	50	7,70
4	SD	85	13,10
5	SMP		53,93
6	SMA	350	4,16
7	Akademi/D1-D3	27	14,33
	Sarjana	93	
	Jumlah	649	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Benai Kecil

Dari Tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa persentase jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan yang ditempuh adalah tidak / belum sekolah 3,85 %, TK 2,93%, SD 7,70%, SMP 13,10%, SMA 53,93%, Akademi 4,16 % dan Sarjana 14,33%. Penduduk yang tidak atau belum sekolah disebabkan karena umur belum mencukupi untuk sekolah dan banyak orang yang telah berumur lanjut tidak sempat menikmati bangku pendidikan sebelumnya.

Mata Pencarian Penduduk

Mata pencarian penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia, kondisi sosial ekonomi seperti

keterampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia. Mata pencarian penduduk suatu daerah juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan penduduknya. Mata pencarian penduduk Mata pencarian penduduk Desa Benai Kecil mayoritas Petani, PNS, Buruh, Pedagang dan Pengusaha kecil.

Profil Pengusaha dan Profil Industri

Profil Usaha

1. Sejarah Berdirinya Usaha

Usaha kerupuk Nirwani merupakan Industri Rumah Tangga yang bergerak sebagai salah satu distributor (penyedia) kerupuk di wilayah Kecamatan Benai. Industri Rumah Tangga ini menggunakan mesin semi tradisional. Usaha ini didirikan pada tahun 1983 oleh Bapak Zaman yang beralamat di Dusun Rambutan RT 007 RW 004 Desa Benai Kecil Kecamatan Benai. Latar belakang berdirinya usaha kerupuk ini berawal dari pemilik yang mempunyai keahlian membuat kerupuk sagu, dari keahlian beliau bertekad untuk memulai berwirausaha dengan mendirikan usaha kerupuk sagu ini dan bertahan hingga tiga dekade dan sekarang generasi kedua yang merupakan anak dari Bapak Zaman yaitu Ibu Nirwani yang melanjutkan usaha keluarga ini.

2. Skala Usaha

Usaha kerupuk Nirwani tergolong Industri berskala Rumah Tangga, dengan 4 orang Tenaga Kerja yang berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan tetangga sekitar yang membantu beliau memproduksi kerupuk sagu setiap minggunya. Dalam melakukan kegiatan produksi, alat-alat yang digunakan masih bersifat tradisional. Sebanyak 25 kg kerupuk sagu dan 25 kg kerupuk terigu diproduksi setiap minggunya. Hasil produksi berupa kerupuk mentah didistribusikan sendiri ke pasar, warung-warung dan toko-toko kecil di wilayah Benai dan sekitarnya.

3. Tujuan Usaha

Usaha kerupuk nirwani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen pada kerupuk di wilayah Benai dan sekitarnya. Dengan pangsa pasar warung dan toko-toko kecil. Selain itu Industri Rumah Tangga ini juga bertujuan untuk mengurangi pengangguran, setidaknya dengan

menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tetangga sekitar dapat sedikit mengurangi angka pengangguran yang kian bertambah.

4. Manajemen Usaha

Dalam usaha ini pemilik usaha memegang kekuasaan penuh untuk manage usahanya, mulai dari menentukan proses produksi, memasarkan hasil produksi, mengatur pengeluaran dan pemasukkan, merekrut dan memberhentikan tenaga kerja.

Profil Pengusaha

1. Umur

Ibu Nirwani lahir di Benai 31 Desember 1957, beliau mulai menjalankan roda usaha kerupuk pada saat berusia 42 tahun dan sekarang beliau berumur 61 tahun.

2. Pendidikan

Sang Pemilik usaha, Ibu Nirwani tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, hanya dengan mengantongi ijazah SD tetapi beliau mampu manage usahanya dan melaksanakan proses produksi kerupuk ini dengan baik, terbukti usahanya mampu bertahan sampai dengan saat ini.

3. Pengalaman Usaha

Ibu Nirwani merupakan pewaris usaha yang mengelola usaha kerupuk sejak tahun 1999 sampai dengan sekarang. Sudah 19 tahun beliau menggeluti usaha yang telah dirintis oleh almarhum ayahnya. Skill dan pengalamannya pun sudah sangat mumpuni.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Selama 19 tahun menggeluti usaha kerupuk Ibu Nirwani telah dapat menghidupi anak-anaknya hingga tamat SLTA/Sederajat, dan sekarang beliau juga tengah membiayai pendidikan cucunya sebanyak dua orang. Satu orang cucunya sedang menempuh pendidikan Kebidanan dan satunya lagi duduk dibangku SLTA.

Aspek Teknis dan Produksi

Aspek teknis dan produksi meliputi lokasi usaha, bahan baku, tenaga kerja, teknologi, proses produksi dan layout usaha kerupuk Nirwani.

3.3.1 Lokasi Usaha

Lokasi Usaha kerupuk ini berjarak 350 m dengan Kantor Kecamatan Benai,

juga berdekatan dengan pasar, perumahan, sekolah serta fasilitas umum lainnya, sehingga memudahkan untuk akses pemasaran.

3.3.2 Bahan Baku Tabel 4. Bahan Baku dan Bahan Penunjang untuk Satu Tahun Produksi Kerupuk

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku dan bahan penunjang adalah sebesar Rp. 30.384.000/Tahun.

3.3.3 Tenaga Kerja

Pelaksanaan suatu kegiatan usaha tidak akan terlepas dari faktor-faktor lainnya salah satunya ada tenaga kerja, sehingga usaha tersebut dapat berjalan dengan lancar. Tenaga kerja merupakan salah satu syarat utama dalam kegiatan usaha tersebut.

Dalam kerupuk Nirwani ini pemilik bertindak sebagai pengelola dan sebagai tenaga kerja. Ketersediaan tenaga kerja yang cukup dalam suatu kegiatan usahatani sangat diperlukan, karena tanpa adanya tenaga kerja yang cukup akan menghambat jalannya proses produksi. Berdasarkan sumber tenaga yang digunakan dalam usaha kerupuk dapat dikelompokkan sebagai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Tenaga kerja yang dimiliki usaha kerupuk Nirwani berjumlah 5 orang yang berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga yang dikonversikan kedalam satuan hari orang kerja (HOK). Tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja harian yang dibayar perhari, dimana tenaga kerja harian ini hanya digunakan pada kegiatan-kegiatan tertentu saja seperti pengemasan dan pemasaran kerupuk. Waktu kerja untuk satu hari kerja adalah 8 jam. Berikut ini Tabel HOK dan Upah

3.3.4 Teknologi

Teknologi yang digunakan pada usaha kerupuk Nirwani masih tradisional, meskipun proses pemotongan sudah menggunakan mesin hidrolik akan tetapi pada proses lainnya masih menggunakan alat tradisional.

3.3.5 Proses Produksi

Proses pembuatan kerupuk Nirwani sangat sederhana, terdiri dari aktivitas pembuatan bumbu, pembuatan adonan kerupuk, perebusan, pemotongan, penjemuran, penggorengan, pembungkusan dan tahap akhir adalah pendistribusian. Cuaca berpengaruh terhadap proses produksi, apabila musim panas maka usaha ini melakukan produksi secara maksimal. Adapun tahap-tahap produksi kerupuk Nirwani dapat dilihat pada Gambar dibawah ini

Proses produksi kerupuk dimulai dari pembuatan bumbu yang memakan waktu selama 1 jam. Selanjutnya pembuatan adonan dengan mencampurkan bumbu, tepung sagu dan tepung terigu, proses ini menghabiskan waktu selama 2 jam. Kemudian adonan direbus selama 2 jam dan pengeringan adonan setelah perebusan ini memakan waktu paling lama selama proses produksi yaitu 12 jam. Pemotongan/pencetakan dilakukan selama 2 jam kemudian penjemuran berlangsung sekitar 7 jam dibawah terik matahari. Setelah kering produk dikemas dan siap untuk didistribusikan.

3.3.6 Layout

Tanah seluas ± 120 m yang dimiliki selain dibangun rumah juga dimanfaatkan untuk bangunan tempat memproduksi kerupuk, meliputi tempat pembuatan dan perebusan adonan berukuran 4x6 m, tempat meletakkan mesin pemotong berukuran 2x3 m, tempat membuat adonan berukuran 2x3, tempat merebus adonan 2x3 m dan selebihnya digunakan untuk tempat penjemuran kerupuk. Adapun Layout pada usaha kerupuk Nirwani dapat dilihat pada Gambar berikut.

Aspek Manajemen dan SDM

Sistem manajemen bersifat manajemen terbuka (open manajemen). Tenaga kerja yang dimiliki usaha kerupuk Nirwani ini tidak harus memiliki kriteria khusus karena lebih mengutamakan keterampilan dan kemampuan kerja daripada tingkat pendidikan yang dimiliki. Dari 4 orang pekerja, terdapat 1 orang yang berpendidikan terakhir SLTA, 2 orang berpendidikan SLTP dan 1 orang berpendidikan terakhir tamatan SD.

Sistem penggajiannya adalah perhari, gaji yang diterima adalah sebesar Rp.50.000,- perhari.

Aspek Hukum (Institusional)

Keberadaan usaha kerupuk Nirwani secara hukum belum terdaftar dan belum memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP).

Aspek Ekonomi dan Sosial

Keberadaan usaha kerupuk Nirwani di daerah sekitar tidak menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan ketika beroperasi tidak menimbulkan kebisingan, selain itu usaha ini juga membuka lapangan kerja.

Aspek Dampak Lingkungan

Kegiatan operasional usaha kerupuk ini tidak mengganggu keseimbangan lingkungan masyarakat disekitar lokasi, karena limbah yang dihasilkan tidak membahayakan bagi manusia maupun lingkungan sekitar. Hasil limbah yang hanya berupa air kotor sisa pembersihan alat produksi dan arang sisa pembakaran.

Aspek Pemasaran

Aspek pasar yang diteliti meliputi bauran pemasaran yang terdiri dari 4 P yaitu produk, price (harga), promosi dan place (tempat) atau distribusi.

a. Produk

Produk yang ditawarkan oleh usaha kerupuk Nirwani adalah jenis kerupuk sagu dan kerupuk terigu mentah yang sering kita jumpai di warung-warung kecil dan pasar. Disamping memiliki rasa yang gurih dan renyah, mutu dari produk kerupuk Nirwani sangat baik dan layak untuk dikonsumsi karena tidak mengandung bahan pengawet seperti formalin.

b. Harga

Penetapan harga kerupuk ditentukan berdasarkan biaya produksi, harga yang ditetapkan oleh usaha kerupuk sagu Nirwani adalah sebesar Rp.40.000 /kg.

c. Promosi

Promosi yang dilakukan oleh usaha kerupuk Nirwani adalah melalui penyebaran pada saat pengantaran ke warung-warung dan pasar di wilayah Kecamatan Benai.

d. Place (tempat) atau distribusi

Hasil produksi kerupuk yang didistribusikan ke warung-warung kecil dan pasar, selain itu usaha ini juga melayani

pembeli yang langsung datang ke tempat usaha.

Aspek Finansial

Analisis Biaya

1. Biaya Investasi

Analisis suatu usaha sangat diperlukan untuk mengetahui keberhasilan suatu usaha yang telah dijalankan. Hasil analisis berguna untuk mengetahui tingkat keuntungan. Keuntungan suatu usaha dapat diperkirakan melalui pengeluaran biaya dan pendapatan. Analisis tersebut berguna bagi pengusaha dalam menentukan pilihan usaha yang akan dijalankan.

Biaya investasi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang-barang modal yang tidak habis digunakan untuk memperoleh beberapa kali manfaat dalam proses produksi sampai tidak lagi menguntungkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada awal investasi dapat dilihat pada Lampiran 3. Biaya investasi ini meliputi biaya lahan dan bangunan, kendaraan, mesin pemotong, kualifikasi penggorengan dll. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai biaya investasi dapat dilihat pada Lampiran 3 dan Tabel 6.

2. Biaya Operasional

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa biaya operasional adalah Rp 127.584.000. Biaya operasional ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan suatu usaha dalam melakukan kegiatan produksi. Sedangkan tingginya biaya operasi pada tahun ke 5 (2017) yaitu berjumlah Rp 35.784.000 disebabkan karena adanya kenaikan harga bahan baku seperti tepung. Biaya operasional meliputi biaya tetap dan variable, dimana kontribusi tertinggi dalam biaya ini adalah biaya variabel yang sejalan dengan perubahan volume produksi.

3. Biaya Produksi

Biaya adalah semua ongkos yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha. Seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk diperhitungkan sebagai biaya produksi. Besarnya penggunaan sarana produksi dalam suatu usaha akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan, sekaligus pendapatan yang akan diperoleh.

Biaya produksi dalam penelitian ini adalah semua biaya yang dikeluarkan

untuk kegiatan produksi pada usaha kerupuk. Biaya tersebut terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional termasuk didalamnya biaya tenaga kerja. Rincian Biaya tersebut dapat dilihat pada Lampiran 8 dan pada Tabel 4 dimana Total Cost selama 5 Tahun adalah Rp. 127.584.000

Total biaya produksi merupakan penjumlahan biaya investasi dengan biaya operasional. Diketahui bahwa biaya investasi sebesar Rp. 41.000.000 dan biaya operasional sebesar Rp. 127.584.000/tahun, maka biaya total produksi yang dikeluarkan dalam usaha kerupuk Nirwani sebesar Rp. 168.584.000.

Besarnya biaya berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh, karena biaya merupakan komponen untuk mendapatkan keuntungan. Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, pengusaha dapat menekan biaya sekecil mungkin terutama untuk biaya operasional dengan mencari kombinasi input produksi yang lebih murah dengan tidak mengurangi kualitas dan jumlahnya.

Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan usaha kerupuk Nirwani menggunakan kriteria-kriteria investasi seperti NPV, IRR dan Net B/C Ratio dan Payback Period dengan *Discount Factor* 14%. Untuk memudahkan dalam perhitungannya, maka arus biaya dan arus benefit, yang ada selama proses produksi berlangsung disusun sehingga pengeluaran dan pemasukan setiap tahunnya dapat diketahui dengan jelas.

Tabel 2. Kriteria Investasi NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period dan BEP pada Usaha Kerupuk Nirwani

No	Kriteria Penilaian	Nilai
1	Net Present Value (NPV)	Rp 30.474.212
2	Net Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)	4,3
3	Internal Rate of Return (IRR)	71,18%
4	Payback Period (DF 14%)	2,06 Tahun
5	BEP	3,60 Tahun

1. Net Present Value

Dengan menggunakan persamaan (1) didapatkan nilai NPV yang positif sebesar Rp. 30.474.212. Hal ini berarti usaha akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 30.474.212 selama periode 5 tahun pada *discount rate* 14%.

2. Internal Rate of Return

Diketahui NPV positif pada suku bunga bernilai 14% sebesar Rp. 15.787.800 dan NPV negatif didapat pada suku bunga bernilai 15% sebesar Rp. -4.457. Sehingga dengan menggunakan persamaan (2) nilai IRR dapat dihitung yaitu sebesar 71,18%. Bila dibandingkan dengan besarnya *discount rate* yang digunakan sebesar 14%, maka nilai IRR berada di atas *discount rate*. Berarti ini menyatakan bahwa usaha ini layak untuk dikembangkan, karena menguntungkan bagi pengusaha.

3. Benefit Cost Ratio

Dengan menggunakan persamaan (3) nilai Net B/C dapat dihitung yaitu sebesar 4,3. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dengan *discount rate* sebesar 14% proyek mampu menghasilkan tambahan manfaat sebesar Rp. 4.300 setiap tambahan biaya sebesar Rp. 1. Sesuai syarat kelayakan, nilai Net B/C lebih dari satu (>1) tersebut menunjukkan proyek menguntungkan sehingga layak untuk dikembangkan. Dengan melihat nilai NPV yang positif, nilai IRR yang lebih besar dari *discount rate* dan nilai Net B/C yang lebih dari satu, dapat dikatakan bahwa usaha kerupuk sagu dengan *discount rate* 14% selama periode 5 tahun adalah layak untuk dikembangkan.

4. Payback Period

Dengan menggunakan persamaan (4) PP nya adalah 2 Tahun 6 Hari.

5. Break Event Point

Dengan menggunakan persamaan (5) BEP adalah 3 Tahun 6 Bulan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas perlu dilakukan untuk memperkirakan kesalahan pendugaan terhadap nilai suatu usaha. Kesalahan dapat selalu terjadi, karena faktor manusia dan faktor lingkungan. Faktor manusia maksudnya manusia sering kali melakukan kesalahan dalam memperhitungkan segala sesuatunya. Sedangkan faktor lingkungan disini maksudnya kemungkinan adanya kenaikan harga mendadak ketika usaha

dilaksanakan. Semua itu perlu diperhatikan demi pengembangan usaha.

Menurut Pramudya dan Dewi (1992), dalam melakukan analisis sensitivitas, perhitungan yang telah dilakukan perlu diulang kembali dengan perubahan yang terjadi atau mungkin akan terjadi. Hal ini perlu dilakukan karena dalam analisis usaha umumnya didasarkan pada proyeksi-proyeksi yang mengandung banyak unsur ketidakpastian, tentang apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang.

Analisis sensitivitas yang dilakukan terhadap pendugaan beberapa komponen yang mungkin terjadi kenaikan biaya, yaitu Kenaikan Biaya 10% dan Penurunan Benefit 10%. Untuk lebih jelasnya terdapat pada Lampiran 9-10.

1. Kenaikan Biaya Variabel 10 %

Setelah dilakukan analisis sensitivitas dengan kenaikan harga bahan baku sebesar 10% terdapat perubahan Nilai NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period dan BEP pada Usaha Kerupuk Nirwani seperti pada Tabel 3. Kriteria Investasi NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period dan BEP pada Usaha Kerupuk Nirwani pada saat Biaya Naik 10%

No	Kriteria Penilaian	Nilai
1	Net Present	Rp
2	Value (NPV)	19.987.000
3	Net Benefit	4,3
4	Cost Ratio	71,18%
5	(B/C Ratio)	1,80 Tahun
	Internal Rate of Return (IRR)	3,90 Tahun
	Payback Period (DF 14%)	
	BEP	

Dari Tabel 3 terlihat bahwa ada kenaikan biaya operasional tiap tahunnya menjadi sebesar 140.342.400. Biaya pokok produksi mengalami perubahan. Dengan penetapan harga jual kerupuk mentah tidak berubah Rp. 40,000/Kg. Maka NPVnya mengalami penurunan menjadi Rp. 19.987.580.

Penurunan NPV ini tidak terlalu signifikan, hal ini menunjukkan bahwa usaha kerupuk sagu masih layak mendapatkan keuntungan setelah terjadi kenaikan harga tepung sagu sebesar 10%. Setelah mengalami perubahan biaya terhadap harga tepung sagu dan terigu 10%, arus masuk tetap lebih besar dari arus keluar. Hal ini menunjukkan usaha produksi tahu tetap pada posisi yang menguntungkan. Terdapat perubahan terhadap nilai NPV, IRR dan Net B/C.

2. Penurunan Pendapatan 10 %

Setelah dilakukan analisis sensitivitas dengan penurunan pendapatan 10 %, Maka Nilai NPV, Net B/C Ratio, IRR , Payback Period dan BEP pada Usaha Kerupuk Nirwani seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Investasi NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period dan BEP pada Usaha Kerupuk Nirwani pada saat Benefit Turun 10%

No	Kriteria Penilaian	Nilai
1	Net Present Value (NPV)	Rp 12.840.159
2	Net Benefit Cost Ratio	3,87
3	(B/C Ratio)	
4	Internal Rate of Return (IRR)	79,09%
5	Payback Period (DF 14%)	1,69 Tahun
	BEP	4,20 Tahun

Dari Tabel 4 terlihat bahwa terjadi penurunan pada benefit menjadi Rp. 190.512.000. dan Setelah mengalami penurunan pendapatan sebesar 10%, NPV tetap positif walaupun mengalami penurunan menjadi Rp. 12.840.159. Hal ini menunjukkan usaha kerupuk tetap pada posisi yang menguntungkan. Terdapat perubahan terhadap nilai NPV, IRR dan Net B/C, tetapi masih layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis kelayakan finansial yang dilakukan, menghasilkan nilai yang

memenuhi syarat kelayakan untuk mengembangkan usaha. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Net Present Value* (NPV) yang positif sebesar Rp. 30.474.212 pada *discount rate* 14%. Nilai *Internal Rate of Return* (IRR) yang berada di atas *discount rate*, yaitu sebesar 71,18% dan nilai *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) yang lebih dari satu, yaitu sebesar 4,3 dan *Payback Period* (PP) 2 tahun 6 hari dengan Break Event Point (BEP) 3 tahun 6 bulan. Sehingga dapat dikatakan usaha kerupuk sagu untuk periode 5 tahun pada *discount rate* 14% layak untuk dikembangkan.

Analisis sensitivitas menunjukkan kemampuan perusahaan yang masih dapat bertahan dengan adanya kenaikan terhadap biaya yang dikeluarkan. Hal ini perlu diperhatikan, untuk menjaga segala kemungkinan yang terjadi selama usaha berlangsung. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, didapatkan bahwa dengan adanya pendugaan kenaikan biaya terhadap harga tepung sagu dan terigu hingga sebesar 10% dari biaya operasional tiap tahunnya menjadi sebesar 140.342.400. Biaya pokok produksi mengalami perubahan. Dengan penetapan harga jual kerupuk mentah tidak berubah Rp. 40.000/Kg. Maka NPVnya mengalami penurunan menjadi Rp. 19.987.580.

Setelah dilakukan analisis sensitivitas dengan penurunan pendapatan 10%, maka terjadi penurunan pada benefit menjadi Rp. 190.512.000. dan Setelah mengalami penurunan pendapatan sebesar 10%, NPV tetap positif walaupun mengalami penurunan menjadi Rp. 12.840.159. Penurunan NPV ini tidak terlalu signifikan, hal ini menunjukkan bahwa usaha kerupuk sagu masih layak mendapatkan keuntungan setelah terjadi kenaikan harga tepung sagu dan terigu sebesar 10%. dan penurunan pendapatan sebesar 10 %. Hal ini menunjukkan usaha kerupuk sensitiv terhadap perubahan biaya namun tetap pada posisi yang menguntungkan. Terdapat perubahan terhadap nilai NPV, IRR dan Net B/C, tetapi masih layak untuk dikembangkan

Saran

Pemerintah melalui Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan hendaknya lebih memperhatikan sektor UMKM dengan mengucurkan dana bantuan modal yang

lebih besar untuk memacu pertumbuhan Industri Rumah tangga masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, dan Sudantoko 2002. *Usaha Kecil*. Pelita Hati, Bandung.
- Badan Pusat Statistik, 2001. *Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga*. Jakarta
- Cafah, GF. 2009. *Analisis Biaya Produksi Pada Usaha Produksi Tahu di Pabrik Tahu Bandung Raos Cap Jempol*. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan, 2015. *Data Perkembangan UMKM*. Kuantan Singingi.
- Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, 2011. *Industri Pengolahan Hasil*. Pekanbaru.
- Fatah, 1994. *Studi Kelayakan Proyek*, Gudang Ilmu. Surabaya.
- Gittinger, 1993. *Internal Rate of Return*. Bahan Kuliah Agribisnis. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor